**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI ANAK TERHADAP HARAPAN ORANG TUA DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER UNTUK MENJADI PNS**

Andini Azizatul F

UnIversitas Mercu Buana Yogyakarta

[andiniazizatuff@gmail.com](mailto:andiniazizatuff@gmail.com)

0822-1008-8809

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Persepsi Anak Terhadap Harapan Orang Tua Dengan Pengambilan Keputusan Karier Untuk Menajdi PNS. Hipotesis penelitian ini ada hubungan positif persepsi anak terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier untuk menjadi PNS. Subjek penelitian ini yaitu 90 subjek mahasiswa yang masih kuliah dan mahasiswa yang telah lulus tetapi sedang mencari kerja rentang usia 20 tahun – 30 tahun.. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Persepsi Anak Terhadap Harapan Orang Tuadan Skala Pengambilan Keputusan Karier. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi (rxy) = 0,531 (p< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif persepsi anak tehadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier untuk menjadi PNS. Ketika persepsi anak terhadap harapan orang tua positif maka semakin tinggi pengambilan keputusan karir untuk menjadi PNS. Sebaliknya semakin negatif persepsi anak terhadap harapan orang tua maka semakin rendah pengambilan keputusan karier untuk menjadi PNS Peran atau sumbangan efektif persepsi anak terhadap harapan orang tua dengan pengambbilan keputusan karier sebesar 28,2% dan 71,2% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu intelegensi, minat, bakat, pengetahuan, dll.

***Kata Kunci:*** *Mahasiswa.Pengambilan Keputusan Karier, Persepsi Anak Terhadap Harapan Orang tua,*

**RELATIONSHIP BETWEEN CHILDREN'S PERCEPTION OF PARENTS' EXPECTATIONS AND CAREER DECISION MAKING TO BECOME A CIVIL SERVANT**

**Andini Azizatul F**

UnIversitas Mercu Buana Yogyakarta

[andiniazizatuff@gmail.com](mailto:andiniazizatuff@gmail.com)

0822-1008-8809

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between children's perceptions of parents' expectations with career decision making to become civil servants. The hypothesis of this study is that there is a positive relationship between children's perceptions of parents' expectations with career decision making to become civil servants. The subjects of this research are 90 students who are still in college and students who have graduated but are looking for work in the age range of 20 - 30 years. The data was collected using the Children's Perception Scale of Parental Expectations and the Career Decision Making Scale. The analysis technique used is Product Moment correlation. The results showed that the correlation coefficient (rxy) = 0.531 (p < 0.05). These results indicate that there is a positive relationship between children's perceptions of parents' expectations with career decisions to become civil servants. When the child's perception of parental expectations is positive, the higher the career decision making to become a civil servant. On the other hand, the more negative the child's perception of parents' expectations, the lower the career decision making to become a civil servant. , talent, knowledge, etc.*

***Keywords****: Students. Career Decision Making, Children's Perception of Parents' Expectations,*

**PENDAHULUAN**

Setiap individu merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk melakukan interaksi dengan lingkungan yang harus memilih dan membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah. Pengambilan keputusan merupakan suatu kerampilan penting yang dapat digunakan dalam rentang kehidupan manusia (Zunker, 2006). Pengambilan keputusan menjadi konsekuensi yang logis dalam kehidupan manusia yang dimana selalu mengalami perubahan dan mengalami peningkatan. Proses pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk respon individu terhadap lingkungan individu tersebut. Keputusan yang diambil oleh individu menjadi awal bagi penentuan kehidupan selanjutnya. Dalam kehidupan manusia ada saatnya individu harus mengambil keputusan.

Pengambilan keputusan disini berkaitan dengan karier atau pekerjaan seorang individu. Pekerjaan atau karier seseorang menjadi aspek yang penting dalam memenuhi kebutuhan seseorang. Karier yang dilakukan setiap individu merupakan bagian dari perkembangan karier (Seligman, dalam Podiaro, Seoetjiningsih, & Prasetya, 2014). Dalam hal ini pada setiap tahap perkembangan karier, setiap individu di tuntut untuk menyelesaikan berbagai tugas di tahap perkembangannya (Super, dalam Brown, 2002). Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui individu yaitu pada masa dewasa awal yang harus memilih dan mempersiapkan karier (Havighurst, dalam Hurlock, 2014). Maka dari itu dewasa awal menurut Santrock (2012), merupakan periode rentang perkembangan yang dimulai pada awal usia 20 sampai usia 30 tahun. Hal ini dipertegas menurut Krumboltz (dalam Hurlock, 2014) yang berpendapat bahwa individu yang berada di fase dewasa dini atau dewasa awal diharapkan dapat membuat suatu pertimbangan kearah kematangan karier, yang melibatkan pengetahuan dan sikap terhadap pekerjaan, pengambilan keputusan karier dan perencanaan.

Mahasiswa merupakan kelompok individu yang masuk ke dalam rentang perkembangan tersebut. Oleh sebab itu, mahasiswa diharapkan mampu mempersiapkan masa depan termasuk yang berkaitan dengan karier. Dengan begitu dalam pemilihan bidang karier, dapat berkaitan dengan penentuan program pendidikan karena dalam suatu bidang pekerjaan menuntut seseorang untuk dapat menyelesaikan pendidikan dan pelatihan tertentu sesuai dengan tuntutan pekerjaan (Malik, 2015). Pada saat individu melakukan pemilihan karier akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan manusia (Hacket & Betz, dalam Jamali, Araqi & Kalanraekoesheh, 2015). Dengan begitu tidak menutup kemungkinan ada individu yang dapat mengambil keputusan berdasarkan keluarga, ada yang mengambil keputusan karena lingkungan sekitar, dan ada juga yang mengambil keputusan karena pengaruh lainnya (Ebtanastiti & Muis, 2014).

Ketepatan dalam pengambilan keputusan karier akan menentukan ketepatan dalam pemilihan karier pula, yaitu pemilihan yang sesuai dengan potensi diri dan peluang yang ada di masyarakat (Hartono, 2016). Potensi diri mencangkup minat, abilitas, kepribadian, nilai-nilai, dan sikap individu (Hartono, 2016). Akan tetapi, terdapat banyak kasus seputar pemilihan bidang karier yang tidak sesuai dengan minat dan bakat sehingga menyebabkan individu merasa tidak puas terhadap hasil yang telah dikerjakan, serta tidak mencintai tugas dan akhirnya menurunkan prestasi (Hurlock, 2014). Dengan begitu setiap individu dalam menentukan pilihan kariernya tentunya tidak akan hanya sekedar asal memilih karier, akan tetapi mereka akan lebih mempertimbangkan kembali mengenai pilihan kariernya.

Dari hal tersebut terdapat beberapa fenomena yang dapat kita lihat pada mayoritas dewasa awal. Dimana setiap individu biasanya akan dihadapkan pada tingginya persaingan salah satunya dalam memasuki dunia kerja dan adanya keraguan dalam pengambilan keputusan ketika orang tuanya ikut menentukan pilihan yang tidak sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki. Salah satu contoh terdapat fenomena yang terdapat di masyarakat, dimana ketika seorang anak bingung dengan pekerjaan seperti apa yang mereka akan pilih. Seperti halnya ketika anak memiliki keputusan karir untuk menjadi pengusaha akan tetapi orang tuanya malah memberi saran kepada anaknya untuk menjadi pegawai negeri sipil yang ketika orang tua memandang bahwa menjadi pegawai negeri sipil merupakan pekerjaan yang enak dan sudah terjamin.

Padahal anaknya lebih memiliki minat serta memiliki potensi untuk menjadi pengusaha di bandingkan dengan untuk menjadi pegawai negeri sipil yang dimana hal tersebut sesuai dengan harapan dari orang tuanya. Dari fenomena di atas menggambarkan bahwa untuk dapat mencapai tingkat kematangan dalam suatu tahap tertentu atau mencapai tingkat kematangan yang lebih komprehensif, setiap individu yang bersangkutan berulang kali melakukan pertimbangan dan penilaian kembali sesuai dengan potensi diri, nilai-nilai, dan pengaruh dari lingkungan yang kerap berubah-rubah (Munandir, 2010). Hal tersebut yang terkadang membuat individu memiliki suatu tekanan yang dimana mau tidak mau anak harus mengikuti keinginan dari orang tua. Padahal individu tersebut telah memiliki harapan karier sendiri yang dimana sesuai dengan minat serta kemampuan yang dimiliki.

Tekanan yang dirasakan dapat mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, cara individu tersebut mengambil keputusan karier di masa depan (Gati & Saka, 2001). Pengambilan keputusan adalah pemikiran dimana setiap individu-individu mengevaluasi berbagai pilihan dan memutuskan pilihan dari sekian banyak pilihan tersebut (Santrock, 2011). Hal ini dipertegas oleh Lee, Rojewski dan Hill (2013) mengenai pengambilan keputusan karier sebagai suatu proses yang meliputi pemilihan dari alternatif yang tersedia untuk menentukan pendidikan ataupun pekerjaan yang didasarkan pada minat, tipe kepribadian, perasaan akan hambatan, serta peluang dan identitas vokasional yang dimiliki pada tiap setiap individu. Aspek pengambilan keputusan karier dari Malgwi, dkk (dalam Hartono, 2016) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karier siswa didasari oleh aspek pemahaman diri sendiri seperti pemahaman terhadap minat, abilitas kepribadian, kemanjuran diri, dan kondisi karier seperti halnya dengan tingkat gaji, dan peluang-peluang kerja yang berpotensi bagi individu.

Tingkat kematangan karier individu dalam pengambilan keputusan karier dapat dilihat dari data hasil beberapa penelitian terdahulu di berbagai universitas-universitas yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki hambatan dalam pengambilan keputusan karier (Hami, Hinduan, & Sulastiana, 2006; Widyatama & Aslamawati, 2014). Pada Universitas Padjadjaran terdapat sebanyak 52,8% mahasiswa tingkat akhir belum siap dalam hal menentukan karir, sedangkan di Universitas Islam Bandung terdapat 46% mahasiswa yang juga belum memiliki kematangan karier. Menurut Jatmika dan Linda (2015) dalam penelitiannya di salah satu perguruan tinggi menemukan sebanyak 5,1% mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat kematangan karier yang berada pada kategori yang paling rendah. Hal ini berbeda menurut penelitian Putri (2017) pada penelitiannya di Universitas Andalas menyatakan bahwa kesulitan yang paling tinggi dialami oleh mahasiswa, pada Universitas Andalas yaitu kurangnya kesiapan dalam hal pengambilan keputusan karier.

Membuat keputusan memang pada dasarnya tugas yang sulit bagi sebagian anak, namun keputusan tersebut menjadi penting yang akan mempengaruhi bagi sebagian besar kehidupan mereka (Vahedi, Farrokhi, Mahdavi, &Moradi, 2012). Fakta dan pernyataan di atas juga didukung dengan beberapa penelitian yang lain yang menunjukan hasilnya bahwa tidak semua individu dapat melakukan pengambilan keputusan untuk kariernya sendiri (Patton & Creed, Tien, 2001 & Vondracek, Hostetler, Schulenberg & Shimizu, 1999). Sulitnya dalam mengambil keputusan dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Desember 2020 sampai 7 januari 2021 terhadap 6 orang mahasiswa, 3 orang subjek melalui media sosial dan 3 orang subjek secara langsung di lapangan. Pada 3 subjek, mereka menyatakan bahwa individu tersebut masih merasa bingung dan ragu terhadap pilihan kariernya tersebut sehingga belum dapat mengambil keputusan terkait dengan pilihan karier seperti apa yang mereka akan ambil.

Keraguan terhadap pilihan pekerjaan yang banyak dialami subjek berkaitan aspek pemahaman diri sendiri seperti kaitannya dengan pemahaman diri sendiri terhadap minat atau keinginan yang dimiliki terhadap suatu pekerjaan yang kerap berubah-rubah karena terkadang orang tua ikut serta menentukan pilihan karier yang mereka harus ambil, serta adanya ketakutan dengan tingkat gaji yang kecil yang mereka akan dapat berbeda dengan gaji yang mereka inginkan. Hal tersebut yang membuat 3 orang subjek tersebut belum mampu untuk mengambil keputusan terkait dengan kariernya. Berbeda dengan 3 orang subjek yang lain yang telah mampu melakukan pengambilan keputusan secara mandiri terkait dengan pilihan karier yang mereka akan ambil. Pada 3 orang subjek yang telah mampu mengambil keputusan terkait dengan kariernya, subjek tersebut mereka adalah individu yang telah memikirkan dan mempertimbangkan pekerjaan apa yang mereka ambil sesuai dengan pekerjaan yang mereka inginkan dan tanpa harus meresa takut dengan tingkat gaji yang mereka akan dapatkan nantinya.

Beradasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, terlihat bahwa lebih banyak individu yang belum mampu untuk mengambil keputusan terkait dengan kariernya. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya keraguan dan adanya ketakutan yang dimiliki setiap individu yang telah di wawancarai tersebut, salah satu factor penyebabnya memiliki kaitan erat dengan harapan orang tua, yang merupakan hal yang sangat berpengaruh pada sebagian individu pada saat pengambilan keputusan terkait dengan kariernya. Ketika setiap individu telah memiliki minat pada satu atau beberapa bidang karir, masih terdapat banyak individu yang merasa bingung dan ragu terhadap pilihan karirnya tersebut dan kerap dilanda dengan ketakutan kerena takut mengecewakan orang tuanya. Hal tersebutlah yang menyebabkan bidang karir yang mereka minati kerap berubah-ubah, serta banyaknya pilihan karir yang tersedia, serta adanya perbedaan pendapat antara anak dengan orang tua, dan adanya rasa tidak percaya diri pada bakat dan kemampuan yang dimiliki.

Fenomena tersebut di atas sesuai dengan pendapat menurut Gati dan Saka (2001), menyebutkan bahwa membuat suatu keputusan mengenai masa depan setiap individu merupakan sesuatu yang cukup kompleks dan sulit. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat lain yang di kemukakan Menurut Seginer (2009), bahwa pengambilan keputusan karir merupakan suatu hal yang sangat penting karena keterampilan mengambil keputusan tersebut untuk menentukan berhasil atau tidaknya seorang individu di masa depan. Disamping keterampilan pengambilan keputusan karier merupakan suatu hal yang sangat penting untuk masa depan setiap individu.

Pada beberapa pendapat menurut Agyro poulou, Sidiro poulou-Dimakakou, dan Besevegis (dalam Lipshits-Braziler, Gati, & Tatar, 2015) yang mengemukakan bahwa kesulitan mengambil keputusan karier merupakan suatu pengalaman yang sangat menegangkan dan suatu perasaan yang dapat menimbulkan kecemasan. Selain itu, beberapa pendapat Multon, Heppner, Gysbers, Zook, dan Ellis-Kalton, Fouad (dalam Lipshits-Braziler, Gati, & Tatar, 2015) menyatakan bahwa kesulitan dalam pengambilan keputusan karier juga dapat menyebabkan terjadinya suatu tekanan psikologis dan serta tingkat kesejahteraan (well being) yang rendah. Kemudian pada setiap individu tersebut dapat mengakibatkan konsekuensi negatif untuk masa depan vokasional, Kesehatan, kesejahteraan psikologis, dan penerimaan social (Mann, Harmoni, & Power,1989).

Hal ini dapat dilihat pada setiap individu terkait dengan adanya perasaan bingung terhadap keputusan apa yang akan diambil, khawatir akan persaingan dan kurangnya keterampilan, takut akan kegagalan merealisasi impian karier, serta ketidak sesuaian antara minat dan bakat dengan karier yang direncanakan oleh individu tersebut. Dari hal tersebut dapat menggambarkan bahwa dewasa awal pada tahap perkembangan karier, individu sebaiknya sudah mulai mampu mengidentifikasi jenis pekerjaan yang sesuai dengan bakat, minat, serta potensi yang dimilikinya.

Salah satu pengambilan keputusan karier tersebut secara realita dapat diwujudkan dalam pengambilan keputusan untuk bekerja. Ketika pada saat fase dewasa awal tersebut setiap individu diharapkan telah benar-benar mampu untuk dapat mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri terutama berkenaan dengan dirinya di masa depan. Hal tersebut terjadi karena dalam melakukan pemilihan karier dan pengambilan keputusan karir bukanlah perkara yang mudah. Setiap individu tidak dapat begitu saja memutuskan dan memilih suatu karier tanpa mempertimbangkan serta meninjau faktor-faktor yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan karier. Hal ini sama halnya yang diungkapkan oleh Winkel dan Sri Hastuti (2004) bahwa Pengambilan keputusan karier didasari oleh faktor internal yang meliputi nilai-nilai kehidupan, taraf intelegensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat yang dimiliki, pengetahuan, keadaaan jasmanai dan sera faktor eksternal yang meliputi masyarakat, keadaan sosial ekonomi keluarga, status sosial keluarga, pengaruh dari anggota keluarga, pengaruh dari sekolah dukungan sosial keluarga dan pergaulan dari teman sebaya. Akan tetapi keputusan karier tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan individu pada setiap individu itu sendiri, tetapi juga oleh lingkungan dimana individu itu tinggal, salah satunya adalah keluarga.

Individu memang akan sedikit banyak salah satunya dipengaruhi oleh faktor keluarga yakni orang tua, hal ini terjadi karena hubungan antara individu dan keluarga terutama orang tua merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek pada perkembangan dewasa awal (Santrock, 2003). Dari pengaruh yang diberikan oleh seluruh anggota keluarga tersebut, individu dapat mempertimbangkan semua pengharapan, pendapat, dan pandangan keluarga terhadap karir tersebut (Winkel dan M.M Sri Hastuti, 2004). Hal tersebut di atas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Wayne dan Slocum ( dalam Sadia Husain, 2013) yang menyebutkan bahwa pada umunya dalam mengambil keputusan karier mereka berdasarkan informasi yang tersedia dari orang tua dan lingkungan social sekitar yang dapat dengan mudah diakses, dengan kata lain orang tua berinteraksi dengan anak mereka mengenai isu-isu yang terkait dengan karier dan pekerjaan dari para anggota keluarga lainnya sebagai informasi bagi individu tersebut dalam mengambil keputusan mereka.

Menurut Hill dan Tyson (dalam Setiawan, 2011) bentuk keterlibatan orang tua kepada anaknya salah satunya komunikasi orang tua mengenai cita-cita dan pekerjaan serta persiapan rencana untuk masa depan. Hal tersebut yang kemudian menjadi pengaruh utama yang diberikan keluarga terutama orang tua dalam hal pengambilan keputusan karier yang individu dapatkan yang dapat bersifat positif dan negatif. Apabila pengaruh positif yang diberikan orang tua dalam membantu perkembangan eksplorasi karier individu di fase dewasa awal dapat seperti memberi dukungan-dukungan, bantuan, serta motivasi untuk mendapatkan karier yang sesuai.

Termasuk pengaruh negatif juga dimungkinkan timbul dalam eksplorasi karir karena pengaruh orang tua, pengaruh negatif tersebut yang dapat menjadi sumber stress pada individu kaitannya dalam pengambilan keputusan kariernya. Oleh sebab itu, orang tua sering kali berfikir bahwa anak mereka adalah potret pada saat mereka masih kecil, sehingga orang tua ingin anak mereka memiliki keahlian dan mengetahui apa yang diketahui olehnya ketika mereka masih muda (Jinsen,2005). Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Hurlock yang mengatakan bahwa sering terdapat orang tua dalam mengasuh serta mendidik anak dipengaruhi oleh keinginan atau ambisi pribadi orangtua tanpa melihat kemampuan anaknya (Samiroh & Muslimin, 2015). Harapan yang di berikan orangtua yang tinggi bisa menyebabkan anak melakukan berbagai cara supaya dapat memenuhinya.

Terdapat pendapat yang dikemukakan Menurut Lestari (2012), menyebutkan bahwa terdapat dua harapan utama yang muncul dari orangtua dari semua keluarga yaitu mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang saleh dan sholehah serta menjadi orang yang sukses ketika dewasa nanti. Harapan-harapan tersebut, baik yang dibicarakan bersifat secara implisit dan eksplisit yang nantinya akan dipersepsikan oleh individu. Akan tetapi setiap orang tua wajar jika orang tua memiliki harapan terbaik terhadap anaknya yang dalam penelitian ini adalah harapan karier orang tua kepada anaknya. Namun pada beberapa orang tua terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal membuat dan menyampaikan harapannya kepada anaknya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 30 Desember 2020 sampai 7 januari 2021 terhadap 6 orang subjek terkait ditemukan hasil bahwa yang mengalami masalah dalam pengambilan keputusan karier juga mengalami masalah yang berkaitan dengan persepsi anak terhadap harapan orang tua. Subjek mengatakan bahwa dalam pengambilan keputusan karier, orang tua selalu terlibat dalam menentukan pilihan terkait dengan karier mereka. Hal tersebut yang terkadang orang tua dalam pemilihan kariernya berdasarkan harapan dari orang tua itu sendiri tanpa memikirkan karier apa sang anak inginkan. Sehingga membuat sang anak merasa sedih dan takut ketika nantinya harus bekerja karna tidak sesuai dengan passion dan keinginan yang dimiliki. Membuat subjek mengalami kebimbangan untuk dapat memilihan karier yang orang tua harapkan atau yang subjek harapkan. Meskipun terkadang mereka mengetahui bahwa harapan yang di berikan orang tua terhadap anaknya tersebut dalam hal karier untuk itu untuk kebaikan mereka sendiri.

Harapan didefinisikan Menurut Olson (2005) adalah suatu keputusan yang hanya ada sedikit bukti yang mendukung keputusan itu. Setiap individu pasti memiliki harapan mengenai masa depannya terutama berkaitan dengan karier, terutama bagi orang tua yang pasti memiliki harapan yang cukup besar kepada anaknya. Terdapat aspek-aspek dari harapan orang tua, menurut Sasikala dan Karunanidhi (2011) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa harapan orang tua terbagi dalam empat dimensi yakni harapan pribadi, harapan akademik, harapan karir dan ambisi orang tua.

Dari Harapan orang tua tersebut terhadap anaknya tidak selalu sesuai atau bahkan sama antara harapan dari orang tua dengan dari harapan yang dimiliki anak. Mengenai harapan dalam diri anak terhadap orang tua, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Winkel dan Hastuti (2013) yang menyebutkan bahwa pada keadaan dimana harapan diri tidak akan sama dengan harapan orang tua, sesorang harus menentukan sikap dengan sendiri terhadap harapan-harapan tersebut,

Bila individu 10 menerima harapan tersebut, ia akan mendapatkan dukungan, bila individu tidak menerimanya, ia akan mendapatkan situasi yang sulit karena tidak akan mendapatkan dukungan (Winkel dan Hastuti, 2013). Namun bagaimanapun harapan setiap orang tua kepada anaknya, harapan tersebut akan di persepsikan atau dimak nai berbeda oleh setiap individu. Harapan orang tua yang di persepsikan tersebut menjadi suatu fungsi penting bagi seorang individu dalam membuat membuat keputusan karena persepsi menjadi landasan bagi individu untuk menyusun identifikasi, analisa, serta pada akhirnya dapat menyimpulkan makna dari suatu stimulus.

Hasil persepsi tersebut menjadi salah satu pertimbangan penting dalam membuat keputusan pada setiap individu. Hal tersebut didasari oleh persepsi, menurut Hayati dan Gusniarti (2007) yang mengemukakan bahwa persepsi anak mengenai harapan orang tua adalah proses penilaian terhadap harapan sebagai objek persepsinya. Setiap individu akan mempersepsikan bahwa harapan orang tuanya dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang positif dan ada beberapa individu yang mungkin menganggap harapan orang tua sebagai sesuatu hal yang negatif (Pradyawati & Rustika, 2019). Apabila terdapat persepsi positif terhadap harapan orangtua, hal itu dapat dipengaruhi oleh kohesi keluarga yang kuat dan komunikasi keluarga yang cenderung efektif (Whittaker &Robitschek, 2001). Hal tersebut didukung dengan adanya hasil dari analisis tambahan beberapa penelitian dari Palupi dan Salma (2020) mengenai persepsi terhadap harapan orang tua berdasarkan subjek tinggal yang menyatakan bahwa kelompok subjek yang tinggal di rumah memiliki persentase 72,35% yang memiliki perbedaan yang lebih tinggi daripada kelompok yang lain yang tidak tinggal di rumah seperti kos-kosan sekitar 21,03% dan tempat lain 6,44%. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh adanya kemudahan dan intensitas komunikasi antara orangtua dengan anak yang tinggal serumah, sehingga anak dapat dengan mudah menerima lebih banyak nilai-nilai langsung dari orangtua.

Selain itu, juga dapat disebabkan oleh adanya intensitas dukungan-dukungan materil maupun non materil yang diberikan lebih banyak jika anak tinggal serumah dengan orangtua, sehingga ikatan emosional anak dan orangtua terjalin lebih erat. Sedangkan dibandingkan dengan adanya persepsi negatif terhadap harapan orangtua dapat dipengaruhi oleh adanya konflik yang pernah terjadi dimasa lalu antara orangtua dan anak sehingga menimbulkan rasa tidak percaya terhadap orangtuanya (Fukuoka, 2016) dan mempengaruhi proses pembentukan tujuan Ketika individu tersebut pada masa dewasa (Hill, Schultz, Jackson, & Andrews, 2018).

Disamping individu dapat mempersepsikan hal tersebut secara positif dan negatif mengenai harapan orang tuanya, tentu individu tersebut meninjau terlebih dahulu dari aspek-aspek persepsi. Hal tersebut dimana salah satunya terdapat aspek-aspek yang terlibat dalam diri pada setiap individu yaitu aspek tersebut adalah aspek kognisi yang berkaitan dengan cara pandang individu atau penilaian individu terhadap sesuatu, dan terdapat aspek afeksi yaitu aspek yang berhubungan dengan perasaan atau kesan pada setiap individu. Dari hal tersebut yang akan menghasilkan cara berfikir dan cara pandang yang berbeda dalam diri setiap individu terutama individu di fase dewasa awal yang terkait dengan harapan yang dimiliki orang tua.

Dari cara pandang atau pemaknaan pada tiap individu tersebut yang kemudian diperoleh hasil dari persepsi yang dimana mempunyai hubungan pada pengambilan keputusan individu, yang dalam penelitian ini pengambilan keputusan karir untuk menjadi pegawai negeri sipil. Terutama bagi individu di dewasa awal mengenai harapan orang tuanya dalam pengambilan keputusan karir mereka untuk menjadi pegawai negeri sipil sedikit banyak mereka mempersepsikannya sebagai sesuatu yang negatif karena terdapat beberapa individu yang memandang bahwa masih terdapat pekerjaan yang lain yang mereka harapkan bukan hanya sebagai pegawai negeri sipil.

Hal tersebut sesuai yang dikemukakan Menurut Robbins (2009) menyebutkan pada setiap pembuatan keputusan memerlukan interpretasi dan informasi terlebih dahulu. Setiap keputusan yang dibuat oleh individu menuntut penafsiran dan evaluasi terhadap informasi ligkungan sekitar. Informasi tersebut ialah informasi dari orang tua yang terkandung pola interaksi antara orang tua dengan anak. Jika interaksi antara orang tua dengan anak berlangsung kondusif tentu akan memberikan wawasan yang lebih luas pada anak terkait pilihan karir yang akan di ambil dan akan mempengaruhi persepsi anak mengenai harapan orang tua. Karena itu data atau informasi yang diterima individu perlu untuk disaring, diproses, serta kemudian ditafsirkan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi anak terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu Ada hubungan positif persepsi anak terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier. Ketika persepsi anak terhadap harapan orang tua positif maka semakin tinggi pengambilan keputusan karir untuk menjadi PNS. Sebaliknya semakin negatif persepsi anak terhadap harapan orang tua maka semakin rendah pengambilan keputusan karier untuk menjadi PNS.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan rancangan penelitian korelasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan Skala Pengambilan Keputusan Karier dan Skala Persepsi Anak Terhadap Harapan Orang Tua. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang masih kuliah dan mahasiswa yang telah lulus tetapi sedang mencari kerja rentang usia 20 tahun – 30 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala Persepsi Anak Terhadap Harapan Orang Tua dan skala Pengambilan Keputusan Karir. Sebelum skala Persepsi Anak Terhadap Harapan Orang Tua dan Pengambilan Keputusan Karir digunakan pada penelitian, terlebih dahulu diujicobakan pada sekelompok subjek untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitasnya. Uji coba skala dilakukan pada 60 mahasiswa yang masih kuliah dan mahasiswa yang telah lulus tetapi sedang mencari kerja rentang usia 20 tahun – 30 tahun..

Pada skala Pengambilan Keputusan Karir, dari 54 aitem terdapat 36 aitem yang valid dan 18 aitem dinyatakan gugur. Koefisien validitas bergerak 0,304-0,697 dengan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,921. Sedangkan untuk skala Persepsi Anak Terhadap Harapan Orang Tua, dari 48 aitem, 35 aitem valid dan 13 aitem yang gugur. Koefisien validitas bergerak dari 0,303-0,787 dengan koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,935. Data penelitian dikumpulkan dengan cara peneliti mengirimkan skala tersebut melalui Google Form kepada responden sehingga dapat lebih mudah dan cepat dalam pelaksanaannya. Untuk mengukur skala penilaian yang ada di dalam skala dengan menggunakan skala Likert. Alasan menggunakan skala Likert adalah untuk melihat data secara ordinal, untuk mengetahui penyebaran data pada responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik korelasi Product Moment dari Karl Pearson.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil deskripsi statistic pengambilan keputuan karier dan persepsi anak terhadap harapan orang tua pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1**

**Deskripsi Statistik Data Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | *Pengambilan Keputusan Karier* | *Persepsi Anak Terhadap Harapan Orang Tua* |
| Data Hipotetik | **Min** | 36 | 35 |
| **Maks** | 114 | 140 |
| **Mean** | 90 | 87,5 |
| **SD** | 18 | 17,6 |
| Data Empirik | **Min** | 86 | 82 |
| **Maks** | 139 | 139 |
| **Mean** | 106,14 | 105,06 |
| **SD** | 11,563 | 12,958 |

Berdasarkan deskripsi data diatas, dapat dilakukan kategorisasi baik pada variabel kecenderungan pengambilan keputusan karier maupun variable persepsi anak terhadap harapan orang tuadengan mengelompokkan data kedalam 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hasil kategorisasi skor Skala Pengambilan Keputusan Karierdan Persepsi Anak Terhadap Harapan Orang Tua yang dimiliki oleh subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

**Tabel 2**

**Kategorisasi Pengambilan Keputusan Karier**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | Frekuensi | Presentase |
| Tinggi | 31 | 34,4% |
| Sedang | 59 | 65,6% |
| Rendah | 0 | 0% |
| Total | **90** | **100%** |

**Tabel 3**

**Kategorisasi Persepsi Anak Terhadap Harapan Orang Tua**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori | Frekuensi | Presentase |
| Tinggi | 43 | 47,8% |
| Sedang | 47 | 52,2% |
| Rendah | 0 | 0% |
| Total | **90** | **100%** |

Berdasarkan hasil kategorisasi data persepsi terhadap harapan orang tua dapat diketahui bahwa 31 subjek (34,4%) memiliki tingkat pengambilan keputusan karier yang tinggi, sedangkan 59 subjek (65,6%) memiliki tingkat pengambilan keputusan karier yang sedang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengambilan keputusan karier yang cenderung sedang. Sedangkan Berdasarkan hasil kategorisasi data persepsi terhadap harapan orang tua dapat diketahui bahwa 43 subjek (47,8%) memiliki tingkat persepsi terhadap harapan orang tua yang tinggi, sedangkan 47 subjek (52,2%) memiliki tingkat persepsi terhadap harapan orang tua yang sedang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi anak terhadap harapan orang tua cenderung sedang.

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk pengambilan keputusan karierdiperoleh K-S Z = 0,128 dengan p < 0,050 berarti sebaran data mengikuti sebaran data pengambilan keputusan karier tidak mengikuti distribusi normal sedangkan untuk variable persepsi anak terhadap harapan orang tua diperoleh K-S Z = 0,091 dengan p > 0,050 berarti sebaran data variabel persepsi anak terhadap harapan orang tua mengikuti sebaran data yang normal. Hadi (2015) jika sampel penelitian merupakan sampel besar (>30 subjek) maka data penelitian ini bisa dikatakan distribusi normal. Berdasarkan pernyataan di atas dan jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini (N = 90) maka variable pengambilan keputusan karierdapat digunakan ke langkah berikutnya, yaitu uji linieritas dan uji korelasi.

Selanjutnya, hasil uji linieritas variable persepsi anak terhadap harapan orang tuadengan pengambilan keputusan karier menunjukan nilai koefisien linier F = 32,077 dengan p ≤ 0,050 berarti hubungan antara persepsi anak terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier untuk menjadi PNS merupakan hubungan yang linier. Berdasarkan hasil analisis korelasi *Product Moment* (Perason Correlation) diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,531 dengan p < 0,001 berarti ada hubungan positif antara Pengambilan Keputusan Karier dengan Persepsi Anak Terhadap Harapan Orang Tua. Koefisien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0,282 yang menunjukkan bahwa variable persepsi anak terhadap harapan orang tuamemiliki kontribusi 28,2% terhadap pengambilan keputusan karier dan 71,2% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu intelegensi, minat, bakat, pengetahuan, dll.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, hanya saja variabel terikat yang digunakan berbeda dengan penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Kulsum (2015) mengkaji tentang persepsi terhadap harapan orang tua dengan pemilihan karier pada siswa kelas XII. Penelitian yang dilakukan oleh Kulsum (2015) berdasarkan analisis korelasi terdapat hubungan yang positif persepsi terhadap harapan orang tua, maka semakin sesuai dengan pemilihan karir dengan korelasi sebesar rxy 0,486 (p<0,05). Pada penelitian ini mengkaji tentang persepsi anak terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier untuk menjadi pns. Jika dilihat dari penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian sebelumnya hasil penelitian ini sejalan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi anak terhadap harapan orang tua.

Persepsi positif anak terhadap harapan orang tua terbentuk karena adanya rangkaian kerjasama dari aspek kognisi dan dari aspek afeksi. Apabila Mahasiswa yang memiliki kognisi yang positif, didukung dengan afeksi yang positif mengenai harapan orang tua akan membentuk persepsi harapan yang positif pada orang tua. Factor penyebab dari persepsi tersebut ditentukan oleh dua factor utama, yaitu berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan factor pribadi (Sugihanto,2001). Hal tersebut selaras dengan pendapat Keraf (2004) yang menyebutkan bahwa persepsi melibatkan kognitif (pengetahuan) individu, yang dimana mencangkup penasiran terhadap objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman masa lalunya. Salah satu factor dalam persepsi tersebut sama halnya dengan pengambilan keputusan karir yaitu berkaitan dengan factor pribadi yaitu kognitif.

Dalam hal ini kognitif seseorang menjadi suatu hal yang penting dalam pengambilan keputusan karier. Menurut Amelia dan Gunawan (2014) mengungkapkan bahwa untuk pengambilan keputusan karier merupakan suatu proses serangkaian pengumpulan informasi yang kemudian di analisis sehingga dapat mengambil suatu dipilihan atau keputusan. Hal tersebut selaras dengan factor pengambilan keputusan Menurut Kotler dalam Isnaini (2013) faktor penyebab pengambilan keputusan yaitu faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis dari individu tersebut. Berkaitan dengan faktor budaya yang merupakan faktor yang muncul dari kebiasaan yang terdapat dalam suatu masyarakat yang meliputi peran budaya, sub budaya dan kelas sosial. Kemudian Faktor sosial yang muncul dari relasi atau hubungan yang dilakukan oleh individu yang meliputi kelompok acuan, keluarga, teman sebaya, peran dan status. Terakhir terdapat pada factor pribadi dan factor psikologi, factor pribadi yang meliputi keadaan dari individu yang menyangkut usia dan 17 tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup dan konsep diri sedangkan untuk Faktor psikologis meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan dan keyakinan diri individu.

Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan menurut Amundson dkk (2010) yang mengatakan bahwa hubungan yang paling banyak dalam membuat keputusan terkait dengan karier adalah individu yang membuat keputusan dan dengan orang tuanya. Ikonen, dkk (2018) menyatakan bahwa orang tua sebagai mitra diskusi paling penting bagi individu terutama anak dalam memilih suatu karier. Terdapat fakta yang menyebutkan bahwa orang tua adalah salah satu sumber dukungan diantara diantara keempat sumber yang mengamati perkembangan individu tersebut dari kecil hingga saat ini, sehingga membuat mereka dianggap mengetahui minat anak serta telah memiliki hubungan saling percaya diantara keduanya (Kenny & Medvide, 2013). Dengan demikian, dalam proses membuat keputusan mengenai pilihan karier, setiap individu harus mempertimbangkan ketidakpastian akan kemampuan terhadap bidang yang diminati, kepastian dan prospek karier di masa depan dan berkaitan juga dengan identitas diri yang di cari (Bandura, 1997).

Selain itu, kategorisasi mayoritas persepsi anak terhadap harapan orang tua dalam penelitian ini menunjukan bahwa persepsi anak terhadap harapan orang tua yang berada pada kategori sedang 47 subjek (52%) dan dengan persepsi anak terhadap harapan orang tua dengan kategori tinggi 43 subjek (47,8%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas persepsi anak terhadap harapan orang tua masuk dalam kategori sedang. Berasarkan hasil analisis korelasi diperoleh koefisien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0,282 yang menunjukkan bahwa variable persepsi anak terhadap harapan orang tuamemiliki kontribusi 28,2% terhadap pengambilan keputusan karier dan 71,2% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu intelegensi, minat, bakat, pengetahuan, dll. Secara umum hasil penelitian ini menujukan bahwa Ada hubungan positif persepsi anak terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier. Ketika persepsi anak terhadap harapan orang tua positif maka semakin tinggi pengambilan keputusan karir untuk menjadi PNS. Sebaliknya semakin negatif

persepsi anak terhadap harapan orang tua maka semakin rendah pengambilan keputusan karier untuk menjadi PNS.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif persepsi anak terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier. Ketika persepsi anak terhadap harapan orang tua positif maka semakin tinggi pengambilan keputusan karir untuk menjadi PNS. Sebaliknya semakin negatif persepsi anak terhadap harapan orang tua maka semakin rendah pengambilan keputusan karier untuk menjadi PNS. Persepsi anak terhadap harapan orang tua memiliki kontribusi 28,2% terhadap pengambilan keputusan karier dan 71,2% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu intelegensi, minat, bakat, pengetahuan, dll. Berdasarkan hasil kategorisasi dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karier berada pada kategori sedang dan persepsi anak terhadap harapan orang tua berada pada kategori sedang. Selanjutnya untuk uji daya beda dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan signifikan antara pengambilan keputusan karier dengan persepsi anak terhadap harapan orang tua. Selain itu disarankan untuk dapat menjalin suatu komunikasi yang baik dengan kedua orang tua berkaitan dengan hal apapun termasuk berkaitan dengan karier yang akan kita ambil. Bagi orang tua di harapkan dapat memahami apa yang diharapkan oleh anak-anaknya terutama berkaitan dengan karier sepeti apa yang mereka akan ambil. Selain itu orang tua disarankan untuk dapat sering menjali komunikasi dengan anaknya dan sering bertukar pikiran atau bertukar pendat satu sama lain. Bagi peneliti yang berminat untuk penelitian sejenis atau mengembangkan penelitian, sebaiknya bagi peneliti selanjutnya dapat juga memperhatikan faktor-faktor lain seperti intelegensi, bakat, minat, pengetahuan, masyarakat, faktor keluarga, karena dalam penelitian ini hanya persepsi anak terhadap harapan orang tua dengan pengambilan keputusan karier sebsesar 28,2% dan sisanya 71,2% dipengaruhi oleh factor lain

**DAFTAR PUSTAKA**

Amelia & Gunawan. W. (2014). Deteksi kegagalan pemrosesan informasi kognitif dalam pengambilan keputusan remaja.

Amundson, N. E., Borgen, W. A., Iaquinta, M., Butterfield, L. D., & Koert, E. (2010). *Career decisions from the decider's perspective.* *The career development quarterly*, *58*(4), 336-351. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2010.tb00182.x>

Bandura, A. (1997). *Social learning theory*. New York: General Learning Press.

Brown, D. 2002. *Career Choice and Development* Fourth Edition. San Fransisco: Jossey Bass Company

Ebtanastiti, F.D. & Muis, T. (2004). Survei pilihan karir mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu

Fukuoka, Y. (2017). *Effects of trust in parents, expectations from parents, and perception of parents’ expectations on university students’ achievement motivation.* *Kawasaki journal of medical welfare*, *22*(2), 61-76. doi: <https://doi.org/10.15112/00014328>

Gati, I., & Saka, N. (2001). *High school students' career‐related decision‐making difficulties. Journal of Counseling & Development*, *79*(3), 331-340.

Hami, A., Hinduan, Z., & Sulastiana, M. (2006). Gambaran kematangan karir pada para calon sarjana di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Bandung.

Hartono. 2016. Bimbingan Karier. Jakarta: Prenadamedia Group

Hayati & Gusniarti, U. (2007). Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Tuntutan dan Harapan dengan Stres Siswa di Sekolah Menengah Umum. Jurnal Psikologika

Hurlock, E. B. (2014*). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

Ikonen, K., Leinonen, R., Asikainen, M. A., & Hirvonen, P. E. (2018). *The influence of parents, teachers, and friends on ninth graders’ educational and career choices*. *International Journal of Gender, Science and Technology*, *9*(3), 316-338.

Jatmika, D. & Linda. (2015). Gambaran kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir. Psibernetika, 8(2), 185-203.

Kenny, M. E., & Medvide, M. B. (2013). *Relational influences on career development.* *Career development and counseling: Putting theory and research to work*, 329-356.

Kulsum, K. U. (2015). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dengan Pemilihan Karir. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.

Lee, I. H., Rojewski, J. W., & Hill, R. B. (2013). Classifying Korean adolescents’ career preparedness. International Journal for Educational and Vocational Guidance, 13(1), 25–45. <https://doi.org/10.1007/s10775-012-9236-5>

Lipshits-Braziler, Y., Gati, I., & Tatar, M. (2015). Strategies for coping with career indecision: Concurrent and predictive validity. *Journal of Vocational Behavior*, *91*, 170-179. doi: 10.1016/j.jvb.2015.10.004

Malik, L. R. (2015). Kematangan Karir Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda. *Fenomena*, *7*(1), 109-128.

Olson, Ken. 2005. Psikologi Harapan Bangkit dari Keputusasaan Meraih Kesuksesan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Patton, W., & Creed, P. A. (2001). Developmental issues in career maturity and career decision status. *The Career Development Quarterly*, *49*(4), 336-351.

Pradnyawati, N. K. S. W., & Rustika, I. M. (2019). Peran konsep diri dan persepsi anak mengenai harapan orangtua terhadap kematangan pemilihan karir pada siswa sma di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 174-182.

Putri, I. D. (2017). Gambaran kesulitan pengambilan keputusan karir mahasiswa Universitas Andalas. Skripsi. Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Padang.

Robbins, Stephen P, dan Judge, Timothy A. 2009. Perilaku Organisasi Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.

Hussain, S., & Rafique, R. (2013). Role of Parental Expectation and Career Salience in Career Decision Making. *Journal of Behavioural Sciences*, *23*(2).

Samiroh, S., & Muslimin, Z. I. (2015). HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI AKADEMIK DAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA-SISWI MAS SIMBANGKULON BUARANPEKALONGAN. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, *1*(2), 67-77.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja.* Jakarta: Erlangga.

Santrock, J.W. (2007). Remaja. Erlangga: Jakarta.

Santrock, J.W. (2012). *Life-span development*. Jakarta: Erlangga.

Sasikala, S., & Karunandhi, S. (2011). Development and Validation of Perceptiion of Parental Expectation Inventory. *International Journal*, *37*(1), 114-124.

Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ccological perspectives.* New York: Springer.

Vahedi, S., Farrokhi, F., Mahdavi, A., & Moradi, S. (2012). Exploratory and confirmatory factor analysis of the career decision-making difficulties questionnaire. *Iranian journal of psychiatry*, *7*(2), 74.

Vondracek, F. W., Hostetler, M., Schulenberg, J., & Shimizu, K. (1999). Dimensions of career indecision. Journal of Counseling Psychology, 37(1), 98-106.

Winkel, W.S & Hastuti, S. (2004). Bimbingan Karir di Institusi Pendidikan. Jakarta: Media Abadi.

Winkel, W, S, dan Hastuti M, M. (2013). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan Edisi Revisi. Yogyakarta: Media Abadi

Zuker, V. G. (2006). *Career Counseling: a holistic approach.* (L. Gebo, Ed.). Singapore: Thomson